

**PENGARUH *BODY SHAMING* TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA HANDAYANI PALEMBANG**

***THE EFFECT BODY SHAMING ON THE SOCIAL BEHAVIOR OF STUDENTS IN JUNIOR HIGH SCHOOL PUJA HANDAYANI PALEMBANG***

**Taty Fauzy<sup>1</sup>, Sindi Lestari Putri<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas PGRI Palembang

Jl. Lorong Gotong, 11 Ulu, Kec. Seberang Ulu II, Palembang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas PGRI Palembang

Jl. Lorong Gotong, 11 Ulu, Kec. Seberang Ulu II, Palembang, Indonesia

<sup>1</sup>[tattyfauzy62@gmail.com](mailto:tattyfauzy62@gmail.com); <sup>2</sup>[sindiputri699@gmail.com](mailto:sindiputri699@gmail.com)

Di terima tgl. 19 Agustus Di revisi tgl. 20 September Di setujui tgl. 1 Desember

**ABSTRACT**

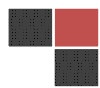
*Bullying or bullying ranks fourth in cases of violence in education in Indonesia. One form of bullying is body shaming. The impact of body shaming on students' social behavior is withdrawing from the social environment to cause a person to become depressed. This study aims to determine the actions of body shaming on the social behavior of students at Puja Handayani Junior High School Palembang. Descriptive quantitative research method with data analysis using regression with data processing using statistical assistance (SPSS version 20). The total population is 93 students. The sample was determined based on the results of the pretest that 50 students in filling out the questionnaire experienced body shaming at school. The results of the post test showed that the body shaming category experienced by students was at a high level, namely 32% (16 people), 60% (30 people) experienced body shaming in the medium category and 8% (4 people) experienced body shaming in the low category. This study uses a significance of 0.010 (0.05). Based on field data, more than half of the student population experienced bullying at school. Based on (R Square obtained = 0.215) body shaming contributes to changes in students' social behavior, meaning that the contribution of the body shaming variable is 21.5% causing disruption of student behavior in socializing at school, the rest is influenced by factors outside this variable.*

**Keywords:** Social behavior, bullying, body shaming.

**ABSTRAK**

*Bullying atau perundungan menempati urutan keempat dalam kasus kekerasan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Salah satu bentuk bullying adalah body shaming. Dampak body shaming terhadap perilaku sosial siswa adalah menarik diri dari lingkungan sosial hingga menyebabkan seseorang menjadi depresi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindakan body shaming terhadap perilaku sosial siswa di SMP Puja Handayani Palembang. Metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan analisis data menggunakan regresi dengan pengolahan data menggunakan bantuan statistik (SPSS versi 20). Jumlah populasi 93 orang siswa. Sampel ditentukan berdasarkan hasil pretest bahwa 50 orang siswa dalam pengisian angket mengalami tindakan body shaming di sekolah. Hasil post test menunjukkan kategori body shaming yang dialami siswa berada pada level tinggi yaitu 32% (16 orang), 60% (30 orang) mengalami body shaming pada kategori sedang dan 8% (4 orang) mengalami body shaming pada kategori rendah. Penelitian ini menggunakan signifikansi  $0.010 \leq \alpha (0.05)$ . Berdasarkan data lapangan lebih dari separuh jumlah populasi siswa mengalami perlakuan bullying di sekolah. Berdasarkan (R Square diperoleh = 0.215) body shaming berkontribusi terhadap perubahan perilaku sosial siswa artinya sumbangan variabel body shaming besarnya*





21.5% menyebabkan terganggunya perilaku siswa dalam bersosialisasi di sekolah, sisa dipengaruhi oleh faktor di luar variabel ini.

**Kata kunci:** Perilaku sosial, *bullying*, *body shamming*.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu infrastruktur terpenting dalam membangun peradaban dan kemajuan suatu bangsa. Dalam arti, bahwa suatu bangsa kokoh secara fisik dan psikis ditandai jika peserta didik dalam proses pembelajaran merasa nyaman dan aman. Pendidikan menjadi nilai yang sangat penting, karena pondasi sebuah bangsa terletak pada pendidikannya. Meskipun Indonesia merupakan negara berkembang, pendidikan menjadi dasar untuk dapat menghasilkan SDM yang berkualitas. Jika dalam proses pembelajaran peserta didik tidak merasa aman dan nyaman mustahil dapat belajar dengan maksimal.

Dalam proses pembelajaran khususnya pada tingkat sekolah menengah perilaku anak banyak dipengaruhi oleh perubahan fisik dan psikhis. Perilaku mereka lebih banyak dipengaruhi oleh perubahan hormon sehingga emosi kadang tidak dapat dikontrol. Data pendukung diperkuat oleh Mubasyiroh dkk(2017) tentang Gejala mental emosional pelajar SMP- SMA di Indonesia tahun 2015. Gejala emosional diukur dari tingkat kesepian, khawatir, hasilnya menunjukkan bahwa pada usia 16 tahun ke atas para pelajar cenderung mengalami pelecehan dari teman dan orang tua dengan sikap yang merendahkan.

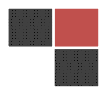
Kemudian dalam pergaulan ada standarisasi bentuk tubuh ideal, baik bagi laki-laki dan perempuan memenuhi kriteria sesuai dengan zamannya. Saat ini bentuk tubuh langsing, tinggi menjadi ukuran ideal. Jika seseorang terlihat tidak memenuhi standar tersebut maka dianggap buruk atau sesuatu yang dapat dijadikan bahan ejekan atau bulan-bulanan.

Hal ini dapat menjadi pemicu terjadinya *body shaming* yang dilakukan oleh para remaja terhadap temannya.

Sebagaimana dikutip dari Cambridge Dictionary (2019) tentang *body shaming* ada beberapa istilah yaitu *fat shaming* dan *thin shaming*. Ejekan yang tertuju pada tubuh kepada orang-orang yang dikategorikan bertubuh besar karena konsepnya hanya tubuh ramping yang terlihat baik dan menarik. Gemuk menunjukkan pada hal yang buruk karena menampilkan kesan rakus dan tidak sehatan. Sedangkan *thin shaming* adalah kebalikan dari istilah *fat shaming* yaitu istilah untuk tindakan memperlakukan orang yang bertubuh. Terkadang tubuh kurus merupakan sebuah keturunan atau gen yang telah dimiliki seseorang pada keluarganya secara turun temurun dan tidak dapat diubah. Tindakan *body shaming* sering dijumpai bersamaan dengan tindakan *bullying*, karena *bullying* adalah tindakan kekerasan atau penindasan pada hak seseorang. *Body shaming* sering digunakan sebagai alat atau suatu perlakuan intimidasi atas ketidaksempurnaan seseorang. Pelaku akan merasa puas dapat mengganggu menjadikannya seolah menjadi seorang superior.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Tahun (2016) menyatakan tindakan *bullying* atau perundungan di dunia pendidikan menempati urutan keempat dalam kasus kekerasan anak yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan data dari lembaga dunia Unicef tahun 2014 ada 8 orang anak (80%) dari 10 anak yang mengalami *bullying*. Kasus *bullying* di Indonesia menempati urutan keempat dalam kasus kekerasan anak. Dipertegas oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa korban *bullying* rentan mengalami masalah pada kesehatan fisik dan mental, seperti *Bullying* pada anak dapat menimbulkan perasaan rendah diri, depresi, cemas, serta kesulitan tidur. Data pendukung kondisi ini sejalan dengan penelitian Muliastari (2019) berjudul Dampak perilaku *bullying* Terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo). Dari hasil





penelitian ditemukan bahwa 1) bentuk perilaku bullying verbal yaitu memfitnah korban dan orang tua korban, mengejek, mengancam, dan berkata kotor. Sedangkan bentuk bullying fisik yang terjadi yaitu memukul, mengambil barang, dan mencubit; 2) dampak bullying terhadap kesehatan mental yaitu korban bullying menjadi pendiam, lemas, takut saat bertemu dengan pelaku, lelah, menjadi pemurung, dan juga tidak bersemangat dalam belajar; 3) upaya sekolah dalam mengurangi perilaku bullying yaitu menasehati, menegur, memberikan pendidikan agama sejak dini kepada siswa, 4) memberikan pendidikan karakter yang kuat melalui kegiatan pembelajaran, 5) mengisi waktu luang dengan sesuatu yang bermanfaat misalnya ekstrakurikuler. Selanjutnya data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari tahun 2011 hingga tahun 2016 ditemukan 253 kasus *bullying*. Korban perilaku bullying 122 anak, sedangkan 131 anak adalah pelaku. Hingga Juni 2017, informasi Kementerian Sosial menerima laporan tentang kekerasan terhadap anak dan remaja ada 967 kasus; 117 kasus diantaranya adalah kasus bullying, kasus ini belum termasuk jumlah yang tidak dilaporkan. Pada tahun 2018 data KPAI mendata bahwa 455 kasus pada bidang pendidikan bahwa kasus bullying atau perundungan terdapat 161 kasus dan diantaranya 41 kasus adalah kasus anak pelaku kekerasan dan bullying, 228 kasus kekerasan. Kondisi ini bahkan semakin mengkhawatirkan saat mengetahui jika pelaku perundungan, (verbal dan fisik) di dominasi oleh remaja. Senada dengan pernyataan tersebut reseach Edu-Psycho Institute, (Yasinta Indrianti, 2017), bahwa pada fase remaja sangat rentan menjadi korban *bullying* atau pelaku. Menurutnya, fase remaja merupakan masa pencarian jati diri yang terkadang, seharusnya disikapi secara positif sehingga perilaku bullying dapat diminimalisir

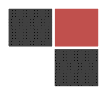
Pada usia remaja terjadi perubahan yang cepat, baik secara fisik maupun secara psikologis. Papalia dan Olds (2015) menegaskan bahwa masa remaja terjadi banyak masa ini juga disebut masa transisi yang diawali pada usia 12 tahun dan akan berakhir pada usia awal 20-an tahun.

Pada usia awal dan akhir dikemukakan oleh Taty (2019) mengenai perkembangan kepribadian bahwa manusia memiliki potensi pada saat terjadinya pertumbuhan dan kematangan. Pada masa ini remaja mengalami *proprieate striving*, kesadaran diri atau *sense of bodily self* yaitu perasaan identitas yang berkelanjutan kesadaran sebagai subjek yang berkembang, disini bahasa menjadi factor penting, harga diri atau kebanggaan adalah periode terakhir dimana anak ingin melakukan sesuatu membuatnya terwujud dan dapat mengontrol dunianya. Oleh karena itu umumnya permasalahan *body shaming* kebanyakan dilakukan oleh anak-anak dan remaja mereka merasa puas jika dapat membully dengan komentar yang pedas dan menyakitkan mengenai kekurangan orang lain. Bahkan dalam komunikasi sehari-hari sering terlontar kalimat candaan yang menunjukkan kekurangan fisik seseorang.

Perilaku *body shaming* ini bisa menjadikan seseorang merasa tidak nyaman terhadap kondisi fisiknya dan mulai menutup diri dari lingkungannya. Sejalan dengan pendapat Hubungan Perlakuan *Body Shaming* Dengan Citra Diri Mahasiswa (Hidayat dkk) dalam penelitiannya dengan jumlah sampel 103 orang. Berdasarkan hasil uji statistik nilai  $p\text{-value} = 0,036$ , menolak  $H_0$ , artinya ada hubungan signifikan antara perlakuan *body shaming* dengan citra diri pada mahasiswa STIKes Payung Negeri Pekanbaru, dan nilai OR (Odds Ratio) sebesar 0,343 dengan CI (Confidence Interval) 0,136-0,865. Rekomendasi penelitian ini adalah memberikan intervensi untuk mengurangi perlakuan *body shaming* pada remaja untuk meningkatkan citra diri.

Dikalangan remaja pada masa ini sudah tidak asing lagi dengan kasus bullying yang dilakukan terhadap temannya sendiri bahkan dianggap lelucon dan bahan bercandaan. Mereka tidak menyadari bahwa korban dari bullying yang mereka lakukan ini bisa berakibat fatal. Korban bullying akan merasa malu dan mengalami depresi





## 2. METEDOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data melalui angket dan observasi. Analisis data menggunakan regresi dan dengan bantuan SPSS Versi - 20.(Sugiono, 2011)

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian variabel X dan variabel Y menggunakan angket dengan alternative jawabanSS (Sangat Sering) skor (+5) (-1), S (Sering) skor (+4) (-2), KK (Kadang-Kadang) skor (+3) (-3), J (Jarang) Skor (+2) (-4) dan , TP (Tidak Pernah) skor (+1) (-5). Berikut data penelitian mengenai *body shamming* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Analisis data statistik variabel X (*body shamming*) sebagai berikut:

**Tabel 1.** Data Variabel X

<i>Body Shamming</i>	
Mean	53.88
Standard Deviation	3.125
Minimum	47
Maximum	58

Rata-rata skor untuk Variabel X 53.88. Skor tertinggi (58), skor terendah (47) dengan standar deviasi 3.125. Untuk menggambarkan kondisi tinggi sedang dan rendah kondisi body shamming yang dialami siswa disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Kategorisasi *Body Shaming*

NO	RENTANG	KATEGORI
1	> 55	Tinggi
2	50-55	Sedang
3	< 50	Rendah

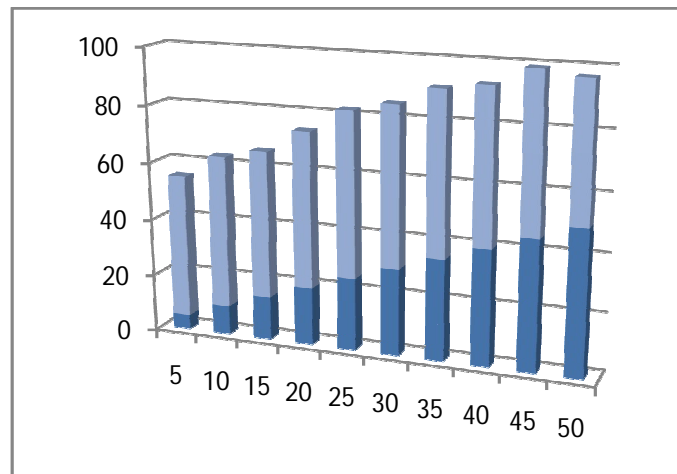
Selanjutnya presentase body shaming yang dialami siswa dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.** Kategorisasi *Body Shaming* Per-sampel

RENTANG	F	KATEGORI
>55	16	Tinggi
50-55	30	Sedang
<50	4	Rendah



Jika digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



**Gambar 1.** Grafik Data Variabel X

Berdasarkan data pada tabel tersebut 16 orang (32%) siswa memiliki tingkat perilaku *body shaming* yang tinggi, sedangkan 30 orang (60%) lainnya berada pada kategori sedang. Rata rata skor variabel X yang diperoleh adalah 53.88. Berdasarkan panduan kategorisasi skor tersebut masuk pada katgeori sedang. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perilaku *body shaming* dikelas VIII SMP Puja Handayani Palembang rata-rata siswa kelas VIII SMP Puja Handayani mengalami perlakuan bullying (*body Shaming*).

### 3.2 Hasil Pengumpulan Data Variabel Y

Variabel Y pada penelitian ini adalah perilaku sosial siswa. Instrument angket diberikan kepada siswa dengan pilihan jawaban SS (Sangat Sering), S (Sering), KK (Kadang-Kadang), J (Jarang) dan , TP (Tidak Pernah).

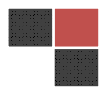
**Tabel 4.** Data Variabel Y

<i>Perilaku Sosial Siswa</i>	
Mean	60.06
Standard Deviation	5.909
Minimum	45
Maximum	70

Skor perilaku sosial siswa sebagai berikut :

**Tabel 5.** Kategorisasi Perilaku Sosial (Y)

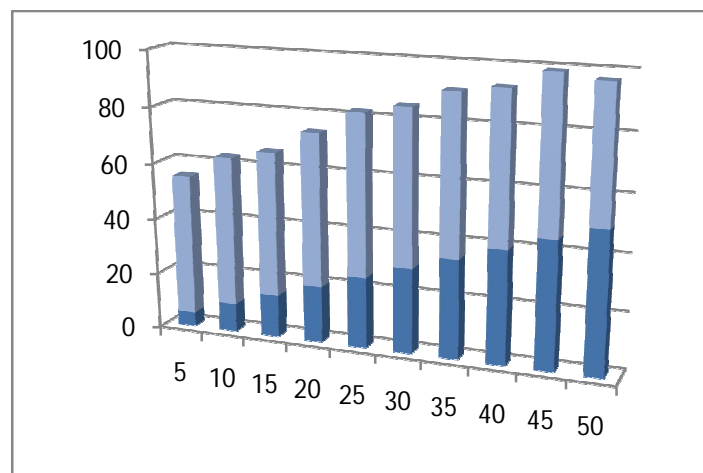
NO	RENTANG	KATEGORI
1.	> 84	Tinggi
2.	54-84	Sedang
3.	< 54	Rendah



**Tabel 6.** Perilaku Sosial

RENTANG	F	KATEGORI
>84	14	Tinggi
54-84	30	Sedang
<54	6	Rendah

Berdasarkan data pada tabel tersebut, rata-rata skor untuk Variabel Y adalah 60.06. Skor tertinggi pada variabel ini adalah 67, dan skor terendah yaitu 45. Standar deviasi dari data ini adalah 5.909. Grafik data penelitian variabel Y dapat dilihat pada gambar berikut :



**Gambar 2.** Grafik Data Variabel Y

Rata-rata skor variabel Y yang diperoleh adalah 58.2. Berdasarkan panduan kategorisasi skor tersebut masuk pada kategori sedang. Oleh karena itu dapat diperkirakan antara perilaku *body shamming* dan perilaku sosial memiliki keterkaitan, dan *body shamming* berpengaruh kepada perilaku sosial siswa.

### 3.3 Pengujian Persyaratan Analisis Data

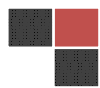
#### 3.3.1 Uji normalitas

Syarat pengujian regresi linear adalah data harus memiliki normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengecek data penelitian berasal dari distribusi normal atau tidak normal. Teknik dalam pengujian normalitas yang digunakan adalah menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikannya 0,05. Hasil uji normalitas diperoleh menggunakan alat bantu SPSS 20 disajikan pada tabel sebagai berikut.

**Tabel Hasil Uji Normalitas**

Test of Homogeneity of Variances			
SKOR			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.519	1	58	.475





Nilai sig. yang diperoleh adalah 0.475, lebih besardari  $\alpha = 0.05$ . Dapat disimpulkan bahwa data penelitian bersumber dari kelompok yang homogen, yaitu sama sama bersumber dari kelas VIII SMP Puja Handayani Palembang

Sebuah data memiliki distribusi normal jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka distribusi tersebut normal. Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi kedua variabel adalah 0.200. Dengan demikian kedua data variabel memiliki signifikansi  $> 0,05$  (dengan taraf kesalahan 5%) sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh variabel berdistribusi normal, dan dapat dilanjutkan untuk uji regresi linear.

### 3.3.2 Uji Homogenitas

Syarat lain agar dapat dilakukan analisis regresi pada data penelitian ialah data tidak memiliki heterogenitas. Oleh karena itu dilakukan terlebih dahulu uji homogenitas, agar dapat diketahui tingkat kesamaan di beberapa bagian sampel, yaitu seragam tidaknya variansi sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama. Variansi dalam penelitian ini yaitu sampel untuk ketiga variabel penelitian.

Jika nilai signifikansi yang diperoleh  $\geq$  dari  $\alpha = 0,05$ , artinya data penelitian homogen, dan tidak memiliki heterogenitas.

### 3.3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan regresi linear. Analisis regresi digunakan untuk mencari pengaruh dari variabel independent (*Body Shamming*) terhadap variabel dependen atau terikat (perilaku sosial) menggunakan bantuan program SPSS ver.20. Hasil analisis disajikan pada tabel di berikut:

**Tabel 7.** Hasil Uji Regresi

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	209.193	1	209.193	7.651	.010 <sup>b</sup>
	Residual	765.607	28	27.343		
	Total	974.800	29			
a. Dependent Variable: Sosial						
b. Predictors: (Constant), Body_Shamming						

Untuk memperoleh kesimpulan bahwa variabel X berpengaruh terhadap Variabel Y, peneliti menggunakan kriteria pengujian hipotesis berikut.

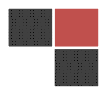
- a. Jika nilai signifikan  $\leq \alpha$  (0.05) atau koefisien F hitung signifikan pada taraf kurang dari atau sama dengan 5%, maka  $H_0$  ditolak.
- b. Jika signifikan  $\geq \alpha$  (0.05), atau koefisien F hitung signifikan pada taraf lebih dari atau sama dengan 5%, maka  $H_0$  diterima.

Hasil pengujian regresi pada tabel di atas diperoleh nilai signifikansi 0.010. Berdasarkan kriteria hipotesis jika signifikansi  $\leq \alpha$  (0.05) maka dapat disimpulkan bahwa *body shamming* (Variabel X) berpengaruh perilaku sosial siswa (Variabel Y).

Besaran pengaruh *body shamming* terhadap perubahan perilaku sosial siswa dapat dilihat dari *model summary* yang dihasilkan dari pengolahan data menggunakan SPSS sebagai berikut.







**Tabel 8.** Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.463 <sup>a</sup>	.215	.187	5.229

a. Predictors: (Constant), Body\_Shaming

Berdasarkan tabel di atas, R Square yang diperoleh adalah 0.215. Artinya sumbangan variabel *body shamming* 21.5%. Sedangkan sisa lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk kedalam variabel penelitian ini.

### 3.3.4 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *body shamming* berpengaruh kepada perubahan perilaku sosial siswa. Hal tersebut berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikansi regresi sebesar  $0.010 \leq \alpha (0.05)$ . Selain itu jika dilihat dari kategorisasi kedua data penelitian menunjukkan kesamaan yaitu rata rata data Variabel X dan Variabel Y secara bersamaberada pada kategori sedang. Gede dkk (2019) menegaskan bahwa maraknya *body shamming* dilakukan remaja menyebabkan menjadi penyebab rendahnya perilaku sosial siswa, menjadi tidak percaya diri, minder untuk bergaul. Dampak negatif dialami korban *body shamming* menyebabkan korban merasa kesulitan saat berinteraksi di tengah pergaulan dan akhirnya merasa defresi. Perubahan dan pertumbuhan yang sangat pesat, mempengaruhi gaya hidup dengan masuknya berbagai produk industri juga memicu terjadinya tindakan *body shamming*. Ciri- ciri *Body shamming* yang biasanya dilakukan remaja adalah mengkritik penampilan sendiri, melalui penilaian atau perbandingan dengan orang lain, mengkritik penampilan orang lain di depan orang tersebut. Senada dengan hal tersebut Rahmawati dalam Radar Jawa Post 31 Maret 2019 mengatakan ada empat penyebab *body shamming* yaitu pertama, kultur patron klien yang berarti orang yang diatas atau hartanya berlebih, ketenaran, memiliki kekuasaan dan dapat melakukan apapun. Problemanya, orang atau remaja yang melakukan *body shamming* tidak terdeteksi, namun sekarang meninggalkan jejak di media sosial dan pada masa ini, berada dalam tekanan dan memiliki emosi labil menyebabkan mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan dan tekanan kebutuhan.

Sedangkan Hoover, et al (dalam Simbolon, (2012) menyatakan terdapat faktor internal dan eksternal dalam peristiwa bullying.

1. Faktor internal terjadi bullying pada anak, seperti:
  - a. Karakteristik kepribadian
  - b. Kekerasan yang dialami sebagai pengalaman masa lalu
  - c. Sikap keluarga yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang.
2. Faktor eksternal terjadi bullying pada anak, seperti:
  - a. Lingkungan, dan
  - b. Budaya

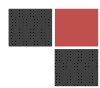
### DAFTAR PUSTAKA

Budiargo, Dian. (2015). *Berkomunikasi Ala Net Generation*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

Chairani, L. (2018). *Body Shame dan Gangguan Makan*. Buletin Psikologi.







- Fauzia, F. F., & Rahmiaji, L. R. (2019). *Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan*. *ejournal. undip.ac.id*. diakses agustus 2021.
- Faizah, Amna. (2017). *Bullying dan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh*. *Gender Quality International Journal Of Child and Gender Studies*. Vol.3 No.1 diakses Juli 2021.
- Gede, A.A, Wijaya, S. Niluh. Kabayantini, N. & Naka, I.G. (2019). *Body Shaming dan Perubahan Perilaku Sosial Korban (studi pada remaja di kota Denpasar)*. *Ojs.unud.ac.id*. di akses Agustus 2021.
- Maisah. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Referensi (Gaung Persada Press Group).
- Mubasyiroh, Rofingatul, Indri Yunita Surya Putri, Dwi Hapsari Tjandrarini. (2017). *Determinan Gejala Mental Emosional Pelajar SMP- SMA di Indonesia Tahun 2015*. *Buletin Kesehatan*, vo. 45, no. 2 Juni 2017: 103 - 112 <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i2.5820.103-112>.
- Muliasari & Alifia, N. (2019). *Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi kasus di MI Ma'arif cekok)* Babadan. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/> diakses Juni 2021.
- Nurfidaus, N. & Risnawati (2019). *Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus di SD 1 Windujanten)*. *Jurnal Lensa Pedas*. Vol. 4, No. 1:36-46.
- Pohan, A.E. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Jawa Tengah: Sarnu Untung CV. Diakses Agustus 2021.
- Prayitno, Duwi. (2010). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendarasan*. Gaya Media.
- Rachmah, Baharuddin (2019). *Faktor Pembentuk Perilaku Body Shaming di Media Sosial*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV
- Sugiyono. (2019). *Metode Peneliti Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan)*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fauzi, Taty (2019). *Psikologi Konseling. Tangerang: Tira Samrt*.
- Karyanti & Aminudin (2019). *Cyberbullying & Body Shaming*. Yogyakarta : K-Media.
- 

